

# RELASI SEMANTIK BAHASA MELAYU DIALEK KETAPANG

Sumiati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak  
Email: sumisumi574@yahoo.com

## Abstrack

*This study deals with the linguistic field. Researchers focus on semantic research issues that are relationships between forms and meanings that involve synonyms and polysemics, relations between two meanings involving hyponim and antonyms, and relations between two forms involving homonyms. The method used in this research is descriptive method with qualitative research form. Sources of data in this study are native speakers Ketapang dialect Malay language obtained through observation and recording field directly. The data in the study are related to synonyms, antonyms, polysemics, hyponimes, and homonyms. The technique used in this research is direct technique that is simak method, skill method and documentary study. The data collection tools used in this research are questionnaires, picture lists, and folklore. Based on the results of existing data analysis, it can be concluded that in Ketapang dialect Malay language there are 157 words containing semantic relation, 52 synonyms consist of 13 complete and total synonyms, 21 complete but not total synonyms, 10 synonyms incomplete but total, 8 synonyms Complete and not total. 65 antonyms consisting of 30 twin antonyms, 13 polar antonyms, 11 relational antonyms, 5 hierarchial antonyms, and 6 compound antonyms. 13 polysemics, 13 hyponimes, and 14 hyponimes.*

**Keywords:** *Synonyms, Polysemic, Hyponim, Antonim, and Homonym.*

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga negara Indonesia di semua wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaan bahasa daerah berperan penting dalam pengembangan, pemakaian, serta pemer kaya kosakata bahasa Indonesia, tidak heran jika ada beberapa daerah tertentu menjunjung tinggi pemakaian bahasa daerah, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Bahasa melayu merupakan satu di antara bahasa yang ada di nusantara. Bahasa melayu tersebar di Semenanjung Malaysia dan Kalimantan yang daerah tersebut memiliki dialek yang berbeda-beda. Bahasa Melayu Dialek Ketapang yang selanjutnya disingkat BMDK merupakan satu diantara

bahasa daerah di wilayah Kalimantan Barat. BMDK tersebut tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ketapang, bahasa ini masih terus dijaga dan digunakan sebagai bahasa daerah oleh masyarakat Kabupaten Ketapang.

Penelitian linguistik meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Dalam penelitian ini memilih semantik sebagai bidang ilmu yang akan diteliti. Semantik adalah satu di antara bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji makna di dalam bahasa. Adapun alasan memilih semantik sebagai bidang linguistik yang akan diteliti dikarenakan bahasa adalah bidang kajian semantik yang terdiri dari bentuk dan makna.

Makna dalam suatu bahasa adalah pengertian yang tersimpan dalam struktur suatu bahasa. Berdasarkan hal tersebut, kita tidak akan bisa mengerti bahasa apabila

hanya berupa bunyi dan bentuk tanpa adanya makna yang terdapat dalam bahasa tersebut.

Kajian dalam penelitian ini berupa kosakata Relasi Semantik kata BMDK. Memilih Relasi Semantik Kata BMDK sebagai objek penelitian disebabkan beberapa faktor seperti berikut ini. *Pertama*, dalam setiap bahasa termasuk BMDK ditemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata dengan kata yang lainnya. Relasi semantik tersebut bisa saja menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), berlawanan makna (antonim), ketercakupan makna (hiponim), kegandaan makna (polisemi), dan kelainan makna (homonim).

Ketidak tepatan penggunaan makna kata tersebut bisa saja menimbulkan kebingungan dan tidak jarang dapat menghasilkan multitafsir di antara pengguna BMDK. Hal ini lah yang melatar belakangi melakukan penelitian tentang relasi semantik kata. *Kedua*, melalui penelitian relasi semantik kata ingin mengetahui bentuk, makna, dan hubungan makna kata dalam BMDK. *Ketiga*, melengkapi dan melanjutkan penelitian yang pernah diteliti tentang BMDK.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang turun temurun digunakan oleh warga Negara Indonesia. Bahasa daerah lambat laun akan mengalami kepunahan, penyebab kepunahan bahasa daerah di antaranya, *pertama* masyarakat lebih suka memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dan merasa malu untuk menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. *Kedua*, adanya perkawinan campuran antara penutur asli dan penutur bukan asli (penutur daerah lain) yang akan mengakibatkan peleburan terhadap BMDK. *Ketiga* orang tua yang merupakan penutur asli bahasa daerah biasanya mengajarkan anak-anak mereka dengan bahasa Indonesia sehingga anak-anak mereka tidak mengetahui bahasa daerahnya. *Keempat* masyarakat yang sering berpindah tempat tinggal ke daerah lain. *Kelima* disamping itu masuknya pendatang ke daerah tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia atau

bahasa daerahnya sehingga BMDK bercampur dengan bahasa lain.

Bahasa daerah haruslah tetap dilestarikan dan diajarkan generasi penerus agar lambat laun bahasa daerah tidak punah. Bahasa daerah yang ada di Indonesia satu di antaranya BMDK yang terdapat di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. BMDK perlu didokumentasikan mengingat pengaruh masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang bertempat tinggal di Kabupaten Ketapang.

Ada beberapa penelitian terdahulu *pertama*, Hazlida (2010) dengan judul “Relasi Semantik Kata Bahasa Melayu Dialek Sambas Kecamatan Pemangkat.” Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif. Teknik dan alat pengumpul data dalam penelitian ini yakni teknik simak libat cakap dan teknik pancing dengan menggunakan pedoman daftar pertanyaan dan gambar, kartu data, dan cerita rakyat. *Kedua*, Maksim Agnes (2013) dengan judul “Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Dayak Suhaid Dialek Sejuram.” Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dan bentuk penelitiannya yaitu kualitatif. Teknik dan alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik pancing, teknik wawancara, dan teknik studi dokumenter dengan menggunakan daftar pertanyaan, instrument yang berupa pedoman gambar, dan cerita rakyat. *Ketiga*, Tiurmina BR Taambunan (2013) dengan judul “Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Sekadau.

Relasi semantik adalah hubungan antara makna sebuah kata dengan makna kata yang lainnya dalam satu bahasa yang meliputi sinonim, antonim, homonim, dan polisemi (Chaer, 2013:83).

Menurut Keraf (2009:34) kelima relasi antarkata itu dapat dikelompokkan sebagai berikut *Pertama* relasi antarbentuk dan makna yang melibatkan sinonim dan polisemi. (a) Sinonim yang bermakna lebih dari satu bentuk bertalian dengan satu makna. (2) Polisemi yang bermakna bentuk yang sama memiliki lebih dari satu makna. *Kedua* relasi antardua makna yang melibatkan

hiponim dan antonim. (a) Hponim: yang bermakna cakupan-cakupan makna dalam sebuah makna yang lain. (b) Antonim: yang bermakna posisi sebuah makna di luar sebuah makna yang lain. *Ketiga* relasi antardua bentuk yang melibatkan homonim, yaitu suatu bentuk mengacu kepada dua referen yang berlainan.

## METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian dijelaskan cara penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variable dan data yang hendak disediakan dan analisis data (Mahsun, 2014:72). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang mengandung relasi semantik dalam BMDK yang terdiri sinonim, antonim, polisemi, hiponim, dan homonim.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena penelitian ini akan menghasilkan data, berupa kutipan kalimat-kalimat tentang BMDK. Dengan demikian penelitian ini, pada akhirnya menghasilkan data deskriptif, berupa kata.

Data yang diambil dalam penelitian ini, yaitu berupa kata-kata yang mengandung relasi antarbentuk dan makna yang melibatkan sinonim dan polisemi, relasi antaradua makna yang melibatkan hiponim dan antonim, dan relasi antaradua bentuk yang melibatkan homonim.

Sumber data penelitian ini, yaitu penutur Bahasa Melayu Dialek Ketapang yang bertempat tinggal di Desa Kendawangan Kiri, Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang. Sumber data penelitian ini, yaitu penutur Bahasa Melayu Dialek Ketapang yang bertempat tinggal di Desa Kendawangan Kiri, Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang.

Terdapat dua bagian teknik pengumpulan data yakni teknik langsung dan tidak langsung. Maksud dari teknik langsung ialah peneliti langsung melakukan

percakapan tatap muka dengan informan. Namun, beda halnya dengan teknik tidak langsung yakni peneliti tidak melakukan percakapan secara tatap muka dengan informan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik langsung yakni metode simak dan metode cakap.

Metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu, teknik sadap karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, catat, dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap yaitu peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi samabil menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Selanjutnya, menurut Mahsun (2014:93) teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan lanjutan teknik sebelumnya. Jika tidak dilakukan pencatatan, peneliti dapat melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan sebelumnya. Tentu teknik rekam dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya.

Menurut Mahsun (2014:95) penamaan metode penyediaan atau dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antara peneliti dan informan. Karena itulah data diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan.

Teknik dasar ini memiliki teknik lanjutan yaitu cakap semuka. Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai informan dengan

bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar pertanyaan) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul ditengah-tengah percakapan. Pemancingan tidak terlepas dari wawancara. Menurut Moleong (2013:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yakni memberikan jawaban pertanyaan.

Menurut Moleong (2013:161) dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Pelaksanaan teknik studi dokumenter dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis cerita rakyat Ketapang yang sudah didokumentasikan.

Alat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yaitu daftar pertanyaan, gambar-gambar, cerita rakyat yang di dokumentasikan, dan kartu data. Sebelum analisis data dalam penelitian ini dilakukan kegiatan transkripsi, penerjemahan, dan klasifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis 1) relasi antar bentuk dan makna yang melibatkan sinonim dan polisemi; 2) antara dua makna yang melibatkan hiponim dan antonim; dan 3) relasi antara dua bentuk yang melibatkan homonim.

### 1. Analisis Relasi Antar Bentuk dan Makna yang Melibatkan Sinonim dan Polisemi

#### 1.1 Sinonim lengkap dan total

Sinonim lengkap adalah sinonim yang kedua kata tersebut memiliki identitas makna kognitif (aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam di luar bahasa atau penalaran) dan emotif (makna kata atau frasa yang ditautkan dengan perasaan) yang sama, sedangkan sinonim total adalah sinonim yang kedua kata tersebut dapat saling bertukar atau saling menggantikan dalam semua konteks.

**Tabel 1 Kata-kata yang termasuk sinonim lengkap dan total dalam BMDK.**

NO	Kosakata dalam BMDK	Pasangan sinonim dalam BMDK	Kosakata dalam BI
1.	Uma?	Mama?	Ibu
2.	Tuꞑgulam	Tululup	Tenggelam
3.	Baꞑiꞑ	Muꞑubah	Baring

Berikut analisis sinonim lengkap dan total dalam kalimat.

- Kata *uma?* ‘ibu’ dan *mama?* ‘ibu’.

Kata *uma?* dan *mama?* dalam BMDK merupakan kata-kata yang bersinonim lengkap dan total karena kedua kata ini memiliki identitas makna kognitif (aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam di luar bahasa atau penalaran) dan emotif (makna kata atau frasa yang ditautkan dengan perasaan) yang sama dan penggunaannya dapat ditukar dalam semua konteks. Contoh:

a. *Uma?* tu gi? puꞑi ku pasaꞑ.

b. *Mama?* tu gi? puꞑi ku pasaꞑ.

“Ibu sedang pergi ke pasar.

Kata *uma?* dan *mama?* sama-sama mempunyai makna ibu (orang tua perempuan). Kedua kata ini memiliki identitas makna kognitif (aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam di luar bahasa atau penalaran) dan emotif (makna kata atau frasa yang ditautkan dengan perasaan) yang sama dan dapat bertukar pada semua konteks.

## 1.2 Sinonim lengkap tetapi tidak total

Sinonim lengkap tetapi tidak total adalah sinonim yang kedua kata tersebut memiliki identitas makna kognitif (aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam dan di luar

bahasa atau penalaran) dan emotif (makna kata atau frasa yang ditautkan dengan perasaan) yang sama tetapi kedua kata tersebut tidak dapat bertukar dalam semua konteks.

**Tabel 2 kata-kata yang termasuk sinonim lengkap tetapi tidak total**

NO	Kosakata dalam BMDK	Pasangan sinonim dalam BMDK	Kosakata dalam BI
1.	Lawa	Ja	Cantik
2.	Lutuh	Tuluh	Letih
3.	Tukapa	Tuba; tugu	Berbaring

Berikut analisis sinonim lengkap tetapi tidak total dalam kalimat.

- Kata *lawaw* 'cantik' dan *ja* 'cantik'.

Kata *lawaw* dan *ja* dalam BMDK merupakan kata-kata yang bersinonim lengkap tetapi tidak total. Kedua kata ini memiliki identitas makna kognitif (aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam dan di luar bahasa atau penalaran) dan emotif (makna kata atau frasa yang ditautkan dengan perasaan) yang sama tetapi tidak dapat bertukar dalam semua konteks.

Contoh:

- a. *Lawaw* ga? pupu betina? an bah.  
"Cantik sekali wajah perempuan itu."

- b. *Ja* ga? cincin baru biak tu.  
"Cantik sekali cincin baru anak itu."

Kata *lawaw* pada kalimat (a) tidak bisa ditukar dengan kata *ja*, demikian juga pada kata *ja* pada kalimat (b) tidak dapat ditukar dengan kata *lawaw*.

## 1.3 Sinonim tidak lengkap tetapi total.

Sinonim yang tidak lengkap tetapi total adalah sinonim yang tidak memiliki identitas makna kognitif (aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam dan di luar bahasa atau penalaran) dan emotif (makna kata atau frasa yang ditautkan dengan perasaan) yang sama, tetapi kedua kata tersebut dapat bertukar dalam semua konteks.

**Tabel 3 Kata-kata yang termasuk sinonim tidak lengkap tetapi total dalam BMDK.**

NO	Kosakata dalam BMDK	Pasangan sinonim dalam BMDK	Kosakata dalam BI
1.	Ga	Ganas	Garang
2.	Luh	Lambat; lambat	Lambat
3.	Alus	Kuci	Kecil

Berikut analisis dalam kalimat.

- Kata *alus* 'kecil' dan *kuci* 'kecil'.

Kata *alus* dan *kuci* dalam BMDK merupakan kata-kata yang bersinonim tidak lengkap tetapi total. Kata *alus* dan *kuci* tidak memiliki identitas makna kognitif

(aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam di luar bahasa atau penalaran) dan emotif (makna kata atau frasa yang ditautkan dengan perasaan) yang sama, namun kedua kata ini dapat bertukar dalam semua konteks.

Contoh.

a. *Alus* ga? luba□ ja□um tu, da? keliata kua?.

“Kecil sekali lubang jarum ini, sehingga tidak kelihatan.”

b. *Kuci?* ga? badan biak tu.

“Kecil sekali badan anak itu.”

Kata *alus* pada kalimat (a) bermakna kecil, namun tidak normal karena memiliki fisik yang sangat kecil bawaan dari lahir

maupun faktor-faktor lainnya. Kata *kuci?* pada kalimat (b) bermakna kecil dan masih dalam ukuran staandar ataupun normal seperti biasanya.

#### 1.4 Sinonim tidak lengkap dan tidak tota

Sinonim tidak lengkap dan tidak total adalah sinonim yang tidak memiliki identitas makna kognitif (aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam di luar bahasa atau penalaran) dan emotif (makna kata atau frasa yang ditautkan dengan perasaan) yang sama dan tidak dapat bertukar dalam semua konteks.

**Tabel 4 Kata-kata yang termasuk sinonim tidak lengkap dan tidak total dalam BMDK.**

NO	Kosakata dalam BMDK	Pasangan Sinonim dalam BMDK	Kosakata dalam BMDK
1.	Jaja?an	Tambol	Kue
2.	Membasu?	Bebasu?;tUmpu□as	Mencuci
3.	Senun	Sian	Sana

Berikut contoh penggunaan kata-kata yang bersinonim tidak lengkap dan tidak total dalam kalimat.

- Kata *jaja?an* ‘kue’ dan *tambol* ‘kue’.

Kata *jaja?an* dan *tambol* dalam BMDK merupakan kata-kata yang bersinonim tidak lengkap dan tidak total. Kata *jaja?an* dan *tambol* tidak memiliki identitas makna kognitif (aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam di luar bahasa atau penalaran) dan emotif (makna kata atau frasa yang ditautkan dengan perasaan) yang sama, dan tidak dapat saling bertukar dalam semua konteks.

Contoh:

a. Bapa? tu beli *jaja?an* bujenis niku.

“Bapak membeli berbagai jenis kue.

b. Uma? bu□at *tambol* bah □amanam.  
“Ibu membuat kue enak sekali.”

Kata *jaja?an* pada kalimat (a) bermakna kue yang terbuat dari bahan yang bermacam-macam kemudian dijual di pasar. Kata *tambol* pada kalimat (b) bermakna makanan yang dibuat dari tepung yang dibuat sendiri tidak untuk dijual.

#### 1.5 Polisemi dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang

Polisemi adalah hubungan satu bentuk kata yang mempunyai beberapa makna yang berbeda-beda atau lebih dari satu, tetapi masih dalam satu ruang lingkup arti. Makna polisemi ini berasal dari kata yang sama, namun masih ada hubungan dan kaitannya antara makna-makna kata yang berlainan tersebut.

**Tabel 5 Kata-kata yang termasuk polisemi dalam BMDK**

NO	Kosakata dalam BMDK	Pasangan polisemi dalam BMDK	Kosakata dalam BI	Pasangan polisemi dalam BI
1	Kupala?	a. kupala? k?lua?ge. b. kupala? su?at. c. kupala? bagian d. kupala? batu e. kupala?dusu f. kupala? dingin g. kupala? pukol h. kupala?sekolah i. kupala? Nuga?u	Kepala	a. Kepala keluarga. b. Kepala surat c. Kepala bagian d. Kepala batu e. Kepala desa f. Kepala dingin g. Kepala pukol h. Kepala sekolah i. Kepala Negara
2	Naik	a. Naik kulas b. Naik pulaminan c. Naik bandi? d. Naik daon e. Naik darah f. Naik haji g. Naik pangkat	Naik	a. Naik kelas b. Naik pelaminan c. Naik banding d. Naik daun e. Naik darah f. Naik haji g. Naik pangkat

Berikut penggunaan kata-kata berpolisemi dalam kalimat.

1. Kata kupala?.

Kata kupala? dalam BMDK merupakan polisemi karena satu kata memiliki makna yang berbeda, tetapi makna-makna tersebut saling berhubungan.

Contoh.

- Kupala?* biak ?an bah gundol.  
“Kepala anak itu botak.”
- Bapak muma? *kupala?* *kulua?*gU ya? tugas.  
“Bapak memang kepala keluarga yang tegas.”

Kata *kupala?* pada kalimat (a) bermakna bagian tubuh manusia. Kata

*kupala?* pada kalimat (b) bermakna pemimpin keluarga.

**2. Analisis Relasi Antar Dua Makna yang Melibatkan Hiponim dan Antonim**

**2.1 Hiponim Bahasa Melayu Dialek Ketapang**

Hiponim adalah hubungan antara makna yang lebih kecil (kelas bawah) dengan makna yang lebih besar atau lebih luas (kelas atas) yang terangkum dalam satu kelompok makna tertentu.

**Tabel 6 Kata-kata yang termasuk hiponim dalam BMDK.**

NO	Kosakata dalam BMDK	Kata-kata yang berhiponim dalam BMDK	Kosakata dalam BI	Kata-kata yang berhiponim dalam BI
1	Asam	Gandis dan Jawu	Asam	Gandis dan jawa.
2	Bu?ah	?ambutan , pisa?, ma?gis.	Bu?ah	rambutan, pisang, manggis,

				jeruk.
3	Buꦑꦸ	Mulati, kambojꦸ, lili, dan mawaꦑ.	Bunga	melati, lili, dan mawar.

Berikut penggunaan kata-kata berhiponim dalam kalimat.

- Kata *asam* dan *asam jawꦸ* berhiponim dengan kata *asam*.

Kata *asam* dalam BMDK mencakup pengertian *gandis*, *jawꦸ*, dan sebagainya. Kata *gandis* dan *jawꦸ* berhiponim dengan kata *asam* yang berada pada kelas atas atau tingkatnya di atas, sedangkan kata *gandis* dan *jawꦸ* merupakan kelas bawah. Kelas atas disebut hipernim dan kelas bawah disebut hiponim. Kata *gandis*, *jawꦸ* adalah hiponim dan kata *asam* adalah hipernim dari *gandis*, *jawꦸ*. Contoh:

Umaꦑ tu adꦸ nanam bujenis niku pokoꦑ asam.

“Ibu menanam berbagai jenis pohon asam.”

Dalam kalimat ‘Umaꦑ tu adꦸ nanam bujenis niku pokoꦑ asam’ tercakup pengertian berbagai jenis asam misalnya *asam gandis*, *asam jawꦸ*, dan sebagainya.

## 2.2 ANTONIM KEMBAR

Antonim kembar adalah antonim yang melibatkan pertentangan antara dua kata. Antonim kembar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- Melibatkan dua kata yang bertentangan.
- Pertentangan makna kata secara mutlak.
- Penyangkalan terhadap salah satunya berarti penegasan terhadap pasangannya.

**Tabel 7 Kata-kata yang termasuk antonim kembar dalam BMDK.**

NO	Kosakata dalam BMDK	Antonim dalam BMDK	Kosakata dalam BI	Antonim dalam BI
1.	Baꦑꦸ	buꦑꦸꦏ	Baru	Lama
2.	Suꦑꦩꦥ	ꦑꦶꦲꦒꦸꦑꦒꦩꦥ	Sunyi	Gaduh

- Kata *baꦑꦸ* ‘baru’ berantonim dengan kata *buꦑꦸꦏ* ‘jelek’.

Kata *baꦑꦸ* dalam BMDK merupakan pasangan antonim dari kata *buꦑꦸꦏ*. Penyangkalan terhadap kata *baꦑꦸ* merupakan penegasan terhadap kata *buꦑꦸꦏ*. Bila dikatakan *buꦑꦸꦏ* berarti sudah tidak baru lagi, sebaliknya jika dikatakan *baꦑꦸ* berarti dalam keadaan bagus dan tidak *buꦑꦸꦏ*. Contoh.

- Biak tu baꦑꦸ? abis buli motoꦑ baꦑꦸ.  
“Anak itu baru saja membeli motor baru.”

- Ganti am sꦸꦤꦢꦭ kau nan bah dah buꦑꦸꦏ!  
“Gantilah sandal kamu karena sudah tidak bagus lagi!”

## 2.3 Antonim Kutub

Antonim kutub atau gradual adalah pertentangan dua kata dengan melibatkan beberapa tingkat antara, ciri-cirinya berupa penyangkalan terhadap satu tidak mencakup penegasan terhadap yang lain.

**Table 8 Kata-kata yang termasuk antonim kutub dalam BMDK**

No	Kosakata dalam BMDK	Antonim dalam BMDK	Kosakata dalam BI	Antonim dalam BI
----	---------------------	--------------------	-------------------	------------------

1	TuPa	Gulap	Terang	Gelap
2	Panja	Punduk	Panjang	Pendek
3	LuPa	Sumpit	Luas	Sempit

Kata-kata yang terdapat pada table di atas termasuk antonim kutub. Berikut penggunaan kata-kata berantonim kutub dalam kalimat.

- Kata *tuPa* ‘terang’ berantonim dengan kata *gulap* ‘gelap’.

Kata *tuPa* dan *gulap* merupakan dua kata berantonim yang memiliki tingkatan-tingkatan antara, yaitu *aga? tuPa, tuPa, tuPa sukali, gulap sukali, aga? gulap*.

Kata *tuPa* dan *gulap* juga dapat diberi keterangan perbandingan seperti lebih

*tuPa, kurang tuPa, cukup tuPa, lebih gulap, kurang gulap, dan cukup gulap*.  
Contoh.

a. *TuPa ga? lampu kama nin, uyoh mao? tidu?.*

“Terang sekali lampu kamar ini, susah sekali untuk tidur.”

b. *gelap ga? la it te, nampak u mao? ujan.*

“Langit gelap sekali, sepertinya akan turun hujan.”

**Table 9 Kata-kata yang termasuk antonim relasional dalam BMDK**

NO	Kosakata dalam BMDK	Antonim dalam BMDK	Kosakata dalam BI	Antonim dalam BI
1	BuPa	Pumbuli	Jual	Beli
2	Gu	Mu id	Guru	Murid
3	Doktu	Pasiun	Dokter	Pasien

- Kata *buPa* ‘jual’ berantonim dengan kata *pumbuli* ‘beli’.

Kata *juPa* dan *buli* termasuk ke dalam antonim relasional. Bila ada *juPa* berarti ada *buli*, begitu juga sebaliknya bila ada *buli* berarti ada *juPa*. kehadiran kata

*juPa* menyebabkan hadirnya kata *buli*. Bila tidak ada kata *juPa* tidak ada kata *buli*.

Contoh.

a. Bu? Watibah *juPa* es cundol di dupan sukolah.

“Ibu Wati menjual es cendol di depan sekolah.”

b. Uma? tu *buli* ikan gumbong.  
“Ibu membeli ikan gumbong.”

#### 2.4 ANTONIM HIRARKIAL

Antonim hirarkial adalah pertentangan yang terjadi antara kata-kata yang maknanya berada dalam posisi bertingkat. Jenis antonim ini sebenarnya hampir sama dengan antonim majemuk, tetapi di sini terdapat kriteria tambahan, yakni tingkat.

**Tabel 10 Kata-kata yang termasuk antonim hirarkial dalam BMDK.**

No	Kosakata dalam BMDK	Antonim dalam BMDK	Kosakata dalam BI	Antonim dalam BI
1	Suun	Sulasu, rabo, kamis, jumat,	Senin	Selasa, rabu, kamis, jumat,

		sabtu, minggu.		sabtu, minggu.
2	Dus	Kotu	Desa	Kota
3	Kilogram	On, Ton, Kuintal	Kilogram	Ons, Ton, Kuintal.

Kata-kata yang terdapat pada tabel di atas termasuk antonim hirarkial. Berikut penggunaan kata-kata berantonim hirarkial dalam kalimat.

1. Kata *Senin* 'senin' berantonim dengan kata *Sonon, Sulasu, Rabo* 'Senin, Selasa, Rabu'.

Senin, Sulasu, Rabo, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu merupakan nama-nama hari dalam BMDK. Penegasan terhadap hari *Senin* berarti penyangkalan terhadap hari *Sulasu, Rabo, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu*. Penyangkalan terhadap hari *Senin* berarti penegasan terhadap hari-hari lainnya. Contoh.

- a. Aꦏꦶ *Miꦢgu* nin sayu mao? balik ku Kendawangan.  
"Hari minggu ini saya akan pulang ke Kendawangan."
- b. Aꦏꦶ *Sonon* nanti? adu ꦏꦩꦥꦠ di kantor.  
"Hari senin nanti akan diadakan rapat di kantor desa."

### 2.5 Antonim Majemuk

Antonim majemuk adalah antonim yang melibatkan pertentangan antara banyak kata. antonim ini bertalian terutama dengan anggota-anggota (antonim) dari satu jenis kelas, seperti jenis tumbuhan, jenis hewan, jenis logam, atau jenis warna, dan sebagainya.

**Tabel 11 Kata-kata yang termasuk antonim majemuk dalam BMDK**

NO	Kosakata dalam BMDK	Antonim dalam BMDK	Kosakata dalam BI	Antonim dalam BI
1.	Bediꦱ	Duduk, baꦏꦶꦱ, niꦏꦩꦏꦥ.	Berdiri	Duduk, berbaring, tiarap.
2.	Panas	Sujok, aꦏꦠ	Panas	Sejuk, hangat.
3.	Itam	Putuh, kuniꦱ, biru, dadu.	Hitam	Putih, kuning, biru,

Contoh.

- a. Usah *budiꦱ* di dupan lawaꦏꦲ?, nanti? uyoh oꦏꦲꦱ lalu!  
'Jangan berdiri di depan pintu, nanti orang akan susah lewat'.
- b. Usah *duduk* di dupan lawaꦏꦲ?, nantik di pinaꦱ oꦏꦲꦱ balaꦱ.  
'Jangan duduk di depan pintu, nanti tidak jadi dilamar orang'.

### 3. Analisis Relasi Antar Bentuk yang Melibatkan Homoni.

Homoni adalah kata yang sama bunyi dan bentuknya, tetapi mengandung makna yang berbeda. Seperti kata bisa I yang berarti boleh atau dapat, dan bisa II berarti

Kata-kata yang terdapat pada tabel di atas termasuk antonim majemuk. Berikut kata-kata berantonim majemuk dalam kalimat.

1. Kata *budiꦱ* 'berdiri' berantonim dengan kata *duduk, baꦏꦶꦱ dan niꦏꦩꦏꦥ* 'Duduk, berbaring, tiarap'.

Kata *budiꦱ* dalam BMDK merupakan pasangan antonim dari kata *duduk, baꦏꦶꦱ dan niꦏꦩꦏꦥ*. Penyangkalan terhadap kata *budiꦱ* berarti penegasan terhadap kata *duduk, baꦏꦶꦱ dan niꦏꦩꦏꦥ*. Kemudian sebaliknya penyangkalan terhadap kata *duduk, baꦏꦶꦱ dan niꦏꦩꦏꦥ* penegasan terhadap kata *budiꦱ*.

zat beracun yang dapat membahayakan makhluk hidup. Kata bisa I dan kata bisa II

merupakan homonim.

**Tabel 12 Kata-kata yang termasuk homonim dalam BMDK**

NO	Kosakata dalam BMDK	Makna I	Makna II
1.	Salon	Tempat pengeras suara.	Tempat untuk orang memotong rambut.
2.	Jaja?	'jajanan pasar' Kue tradisional.	Kegiatan menawarkan barang.

Kata-kata dalam tabel di atas adalah kata yang memiliki makna yang ganda. Dua kata yang lafal dan penulisannya sama tetapi maknanya berbeda. Penggunaan kata-kata tersebut dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

- Kata *salon* 'salon' dan kata *salon* 'salon'.

Kata *salon* merupakan homonim karena kata *salon* memiliki makna ganda. ada *salon* I dan *salon* II. Kedua kata tersebut memiliki lafal dan tulisan yang sama namun memiliki makna yang berbeda. *Salon* I bermakna alat pengeras suara, *salon* II bermakna tempat untuk orang memotong rambut. Penggunaan kata tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- a. Bapa? tu nyetel musik pake? *salon*.

"Bapak menyalakan musik dengan *salon*."

- b. Bapa? tu gi? ke *salon* gunting rambut.
- "Bapak sedang ke *salon* menggunting rambut."

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis data pada bab IV dapat disimpulkan bahwa pada BMDK terdapat 1) relasi antar bentuk dan makna yang melibatkan sinonim dan polisemi, 2) relasi antar dua makna yang melibatkan hiponim dan antonim, dan 3) relasi antar dua bentuk yang melibatkan homonim. Terdapat empat jenis sinonim dalam BMDK yaitu

*pertama* terdapat 13 sinonim yang total dan komplet seperti kata *lawa* dengan *ja* dan kata *uma* dengan *mama*. *Kedua* terdapat 21 sinonim lengkap tetapi tidak total seperti kata *lawa* dengan *ja* dan kata *lutuh* dengan *lutuh*. *Ketiga* terdapat 10 sinonim tidak lengkap tetapi total seperti kata *ga* dengan *ganas* dan kata *luhah* dengan *limit*. *Keempat* terdapat 8 sinonim tidak lengkap dan tidak total seperti kata *jaja* dengan *tambol* dan kata *jaja* dan *tambol*.

Pada BMDK terdapat 13 polisemi, seperti pada kata *kupala* dengan *kupala* *k?lua* *ge kupala* *su* *at*. Kata *nauk* dengan *nauk kulas*, *nauk pulaminan*. Kata *anak* dengan *anak ti* *i?*, *anak umas*. Kemudian terdapat 13 rela- si makna hiponim, seperti pada kata *asam* berhiponim dengan kata *asam gandis* dan *asam jawu*. Kata *buah* berhiponim dengan kata *buah rambutan*, *buah pisang*, *buah manggis*, *buah limo*. Kata *bu* berhiponim dengan kata *mulati*, *kamboju*, *lili*, dan *mawa*.

Dalam BMDK terdapat lima jenis antonim yaitu *pertama* terdapat 30 antonim kembar seperti pada kata *lulaki* X *betina*, kata *ba* X *bu* *ok*, kata *su* X *ioh* *g* *gap*. *Kedua* terdapat 13 antonim kutub seperti pada kata *tuh* X *gulap*, kata *panja* X *panja*, kata *ti* X *undah*. *Ketiga* terdapat 11 antonim relasional seperti pada kata *ju* X *buli*, kata *gu* X *mu* *did*, kata *dok* X *pasi* *un*. *Keempat* terdapat 5 antonim hirarkial seperti pada kata *sun* X *sulasu*, *Rabo*, *kamis*, *jumat*, *sabtu*, *minggu*, kata *Dusu* X *Kotu*, kata *Kilogram* X *Ons*, *Ton*, *Kuintal*. *Kelima* terdapat 6 antonim majemuk seperti pada kata *Bedi* X *Dudok*, *ba* X *ningkap*. BMDK juga terdapat 14

relasi makna homonim seperti pada kata *salon* I yang maknanya adalah tempat pengeras suara dengan kata *salon* II yang bermakna tempat untuk orang memotong rambut. Pada kata *jaja*? I yang bermakna 'jajanan pasar' kue tradisional dengan kata *jaja*? II kegiatan menawarkan barang.

## **Saran**

Berdasarkan simpulan, berikut merupakan saran kepada pembaca khususnya pengguna BMDK yaitu *pertama* masyarakat pengguna BMDK khususnya kalangan muda selalu menjaga kelestarian dan tidak malu menggunakan bahasa daerah agar BMDK tidak mengalami kepunahan. *Kedua* walaupun banyak masyarakat pengguna BMDK sering berpindah tempat sebaiknya masyarakat tidak melupakan bahasa daerahnya. *Ketiga* orang tua harus mewariskan kepada anaknya berbahasa daerah, agar bahasa daerah tetap terjaga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Marjihanto, Bambang. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.